



**SIKAP PENGABAIAAN ORANG TUA TERHADAP
KEBUTUHAN ROHANI ANAK DALAM IBADAH SEKOLAH MINGGU
DI JEMAAT GKI I.S.KIJNE ABEPURA - JAYAPURA**

Hermanus Swom, M.Pd.K.

STFT GKI I.S.Kijne Jayapura
swomwabu@gmail.com

ABSTRAK

Dua puluh tahun lagi anak-anak menjadi warga gereja, warga negara dan warga masyarakat yang dewasa dan berpengaruh baik, sejauh mereka pada waktu kecil membangun hubungan rohani yang baik dengan Tuhan Yesus melalui ibadah dan pengajaran-pengajaran iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Keluarga menjadi agen utama pengasuhan anak untuk pertumbuhan iman dan pengembangan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam ajaran iman Kristen. Sebaliknya keluarga juga bisa menjadi agen penghambat, penghalang dan pengabaian bagi pertumbuhan iman dan kebutuhan rohani anak-anak jika orang tua tidak memahami perannya sebagai pendidik utama bagi anak dalam keluarga. Memahami sikap pengabaian ini, maka perlu kegiatan bina keluarga untuk meningkatkan sikap dan peran peduli orang tua bagi kebutuhan rohani anak dan peningkatan basis-basis pengasuhan bagi anak-anak di jemaat.

Kata kunci: Pengabaian Orangtua, Kebutuhan Rohani, Bina Keluarga, Peningkatan Sikap, Anak

ABSTRACT

Twenty more years of children becoming mature and influential citizens of the church, citizens and citizens of society, insofar as they at a young age built a good spiritual relationship with the Lord Jesus through the worship and teachings of the Christian faith derived from the Bible. The family becomes the main agent of childcare for the growth of faith and the development of spiritual values embodied in the teachings of the Christian faith. Conversely the family can also be an agent of inhibition, obstruction and neglect for the growth of faith and spiritual needs of children if the parent does not understand his role as the primary educator for the child in the family. Understanding this attitude of neglect, it is necessary to foster a family to improve the attitude and role of caring parents for the spiritual needs of the child and increase the parenting bases for the children in the future.

Keywords: Parental Abandonment, Spiritual Needs, Family Development, Attitude Improvement, Children

I. PENDAHULUAN

Konvensi hak anak yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1989 menjelaskan bahwa anak memiliki hak untuk berkembang, termasuk didalamnya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi seni dan budaya, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, di mana mereka berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan khusus. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab III hak dan kewajiban anak pada pasal 6 menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.

Konvensi-konvensi dan undang-undang yang melindungi anak-anak tersebut diatas menjadi indikator kepada kita bahwa ada pemberlakuan yang tidak adil sedang dialami anak-anak itu entah didalam keluarga, gereja atau masyarakat umum sehingga ia harus dilindungi sebagai anak manusia yang memiliki hak hidup yang sama dengan orang-orang dewasa. Anak berhak memperoleh pendidikan, mendapat pelayanan yang layak dan hak hidup lainnya. Dalam Alkitab Perjanjian Baru Yesus membela anak-anak kecil bahkan dengan tegas Yesus menegur murid-murid-Nya yang mencoba menghalangi anak-anak yang ingin berjumpa dengan-Nya. "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah"(Markus 10:14). Dibagian lain, Yesus berkata dengan tegas kepada orang-orang yang sengaja menyesatkan anak-anak kecil yang percaya kepada-Nya bahwa mereka lebih baik dihukum mati. "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut. Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya (Matius 18:6-7).

Pengabaian kebutuhan rohani anak-anak untuk beribadah kepada Yesus sampai saat ini masih ada dan terus berpengaruh bagi hidup anak-anak dalam berbagai bentuk dalam segala konteks. Salah satu masalah yang dikemukakan dalam laporan Komisi Pembinaan Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura melalui Badan Pelayan Persekutuan Anak dan Remaja (BP.PAR) pada Sidang Jemaat ke lima tanggal 17 Maret 2013 adalah sikap pengabaian orang tua terhadap kebutuhan rohani anak dalam ibadah-ibadah Sekolah Minggu. Orang tua tidak mempersiapkan anak-anaknya bahkan tidak mengantarnya mengikuti ibadah-ibadah sekolah minggu dan kegiatan-kegiatan sekolah minggu yang sering dilakukan di Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura maupun kegiatan tertentu di Klasis GKI Jayapura. Laporan dalam sidang jemaat ini merekomendasikan agar setiap ibadah hari minggu pagi maupun ibadah tunas sore termasuk kegiatan sekolah minggu lainnya orang tua harus berperan aktif mempersiapkan anak-anaknya dan mengantarkan mereka ke tempat ibadah di sekolah minggu.

Sikap orang tua mengabaikan kebutuhan rohani anak-anak dalam ibadah Sekolah Minggu di jemaat GKI I.S.Kijne Abepura-Jayapura ini menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai "Sikap Pengabaian Orang Tua terhadap kebutuhan rohani anak dalam Ibadah Sekolah Minggu di Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura".

1. Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka hal yang menjadi masalah yang dirumuskan dalam artikel ini adalah Siapakah yang dimaksud dengan anak-anak? Mengapa kebutuhan rohani bagi anak-anak itu perlu dibina melalui ibadah-ibadah dan pengajaran yang bersumber dari Alkitab?

2. Tujuan

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep mengenai pribadi anak dalam perspektif Alkitab dan Ilmu Pengetahuan! Dan menjelaskan pula bahwa kebutuhan rohani anak hanya dibina melalui ibadah-ibadah dan kegiatan pengajaran iman Kristen yang bersumber dari Alkitab.

II. Perspektif Alkitab tentang Anak

Douglas.J.D,2003:537, Dalam bahasa Ibrani "*av*" artinya bapak, "*em*" artinya ibu, "*ben*" artinya anak laki-laki, "*bat*" artinya anak perempuan. Dalam budaya orang Yahudi keinginan suami istri yang paling besar adalah mempunyai banyak anak. Jika bapak meninggal, maka anak laki-laki sulung inilah yang mendapat warisan dalam keluarga. Selain anak laki-laki mendapat warisan dalam keluarga ia juga disiapkan menjadi kepala keluarga. "Sesungguhnya, anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN,

dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah ditangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapatkan malu, apa bila berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang. (Mazmur 127:3-5). Dalam budaya orang Yahudi, anak perempuan tidak mempunyai warisan, tetapi jika bapaknya tidak mempunyai anak lelaki, perempuan bisa saja diberikan warisan. Misalnya Ayub yang dalam keluarganya berturut-turut mendapat anak perempuan sehingga ia memberikan hak warisan kepada anak perempuan yang pertama (Ayub 42:14-15).

1. Gelar atau Kiasan Anak bagi orang-orang yang berasal dari Allah

Dalam Kejadian fasal 6:1-4 dikatakan dalam teks ini bahwa anak-anak Allah bersetubuh dengan anak-anak perempuan manusia dan menghasilkan suatu generasi atau angkatan manusia yang unggul pada saat itu namun generasi ini tidak percaya kepada Allah sehingga dimusnakan oleh Allah dengan air bah. Dalam kitab Daniel 3:25 menjelaskan bahwa seorang anak dewa muncul dan berjalan bersama-sama dengan tiga orang didalam perapian raja Nebukadnezar. Dalam surat Galatia 3:6 dan I Yohanes 3.1 menjelaskan bahwa anak-anak Allah (laki-laki dan perempuan) adalah mereka yang percaya kepada Yesus Kristus. Jadi istilah anak diperuntukkan kepada orang-orang yang berasal dari Allah atau orang yang dikasihi Allah.

Gelar Anak Allah dalam Perjanjian Lama merupakan kiasan orang Yahudi atau Israel sebagai umat kepunyaan Allah. Misalnya dalam Mazmur 2:7 "...Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini". Sedangkan dalam Perjanjian Baru gelar Anak Allah diberikan kepada Yesus Kristus. Saat Yohanes membaptis Yesus di sungai Yordan terdengarlah suara dari langit yang berkata "Engkaulah Anak-Ku yang Ku kasihi kepadamulah Aku berkenan" Markus 1:1, Fersi kesaksian Injil Matius 3:17 Inilah Anak-Ku yang Ku kasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan. Allah sendirilah yang berkata "Anak-Ku" yang terdengar saat itu adalah suara Allah sendiri yang menyatakan Yesus adalah Anak-Nya. Pernyataan ini lebih ditegaskan dalam Yohanes 3:16 yang berbunyi: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya orang yang percaya kepada-Nya tidak bisa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Jadi kiasan Anak Allah dipakai untuk orang-orang pilihan Allah dan Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Baru yang dimaksud dengan Anak Domba Allah adalah Yesus Kristus. Yesus mendapat gelar ini karena Dialah yang akan mengorbankan diri-Nya sebagai korban pengampunan dosa manusia. Hal ini disaksikan oleh Yohanes Pembaptis dalam Injil Yohanes 1:29b "Lihat Anak Domba Allah yang menghapus dosa manusia". Ungkapan Anak Domba Allah dalam Kitab Wahyu 5:6-14 suatu ungkapan tentang Yesus Kristus yang telah mengotbankan diri-Nya umat manusia di bumi, Dia mendapat kemuliaan didalam Kerajaan sorga diakhir zaman. Disini Anak Domba Allah dipakai untuk menyebut Yesus Kristus.

Dalam budaya orang Yahudi Anak Daud adalah gelar Mesianis yang dipakai untuk menyebut Yesus sebagai Anak Daud yang dinantikan datang dan menolong orang Yahudi. Bartolomeus Seorang pengemis yang buta di kota Yerikho saat mendengar Yesus melewati daerah itu, ia berteriak meminta pertolongan kepada Yesus dengan suara yang keras dan berkata "Yesus Anak Daud kasihanilah aku! (Markus 10:47). Dalam silsilah kelahiran Yesus Kristus di Injil Matius 1:1 dimulai dengan kalimat penunjukkan "Inilah silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, anak Abraham". Jadi Anak Daud adalah gelar untuk menyebut Yesus Kristus yang dalam silsilah itu Yesus lahir sebagai Juruselamat.

Dalam Perjanjian Lama istilah anak manusia dipakai untuk umat Israel yang dipertentangkan dengan "binatang" yang merupakan simbol dari bangsa-bangsa yang bukan Yahudi (bandingkan Daniel 7:13). Dalam Perjanjian Baru ungkapan Anak Manusia ini menunjuk kepada Yesus Kristus bahwa Dialah Anak Manusia itu. Sebab Anak Manusia adalah pertanyaan yang pernah Yesus katakan kepada murid-murid-Nya tentang diri-Nya waktu mereka tiba di Kaisarea Filipi Dia bertanya "Kata orang siapakah Anak Manusia itu? Petrus menjawab Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup (Matius 16:13-16).

Dalam Alkitab Perjanjian Baru ungkapan anak tidak saja kepada seorang anak kecil yang menjadi topik pembahasan dalam penulisan ini, tetapi kata anak ini dapat diperuntukkan juga kepada pengikut Yesus atau orang Kristen yang percaya Allah Bapa didalam Yesus Kristus yang mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya "hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata didalam kamu" (Galatia 4:19). Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat

dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa yaitu Yesus Kristus yang adil (I Yohanes 2:1). Waktu Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di danau Tiberias Dia memanggil murid-murid-Nya anak-anak dengan berkata “Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk pauk?”(Yohanes 21:5). Roh kudus juga bersaksi kepada kita bahwa kita semua ini adalah anak-anak Allah (Roma 8:16).

2. Anak dalam Rencana Allah bagi Keselamatan Manusia

Waktu Allah memanggil Abram dari Urkasdim dan melakukan perjanjian dengannya Allah menyatakan diri-Nya sebagai perisai Abram dan memberi upah yang besar kepada Abram, justeru Abram keberatan dengan mengatakan bahwa ketika ia meninggal semuanya tidak ada artinya sebab ia sendiri tidak mempunyai seorang anak yang mewariskan apa yang dijanjikan Allah itu, kecuali Eliezer dari Damsyik yang menjadi pembantunya. Allah menjawabnya bahwa Eliezer tidak menjadi ahli warismu melainkan anak kandungmu sendiri. Allah mengarahkan Abram untuk menghitung bintang-bintang dilangit sebagai contoh jumlah keturunan Abram, lalu percayalah Abram kepada Tuhan sehingga Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Kejadian 15:1-6). Allah menggenapi perjanjian ini kepada Abram dan Sara sewaktu usia mereka sudah tua. Allah berfirman kepada Abram sesungguhnya Aku akan kembali tahun depan mendapatkan engkau, pada waktu itulah Sara isterimu akan mempunyai seorang anak laki-laki (Kejadian 18:10). Tuhan memperhatikan Sara sesuai janji-Nya sehingga sekalipun Sara umur tua dan Abraham umur 100 tahun namun Sara melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ishak (Kejadian 21:1-3).

Allah mendeklarasikan keselamatan kepada manusia karena kasih-Nya. Dan Dia menyatakan kasih itu dengan cara mengutus Anak satu-satu-Nya atau Anak tunggal-Nya itu supaya Dia datang dan setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup atau keselamatan yang kekal (Yohanes 3:16). Pernyataan Allah ini tidak disulap menjadi sesuatu yang terjadi begitu saja melainkan Allah bermanifestasi sebagai Anak laki-laki yang dilahirkan seorang ibu dan dijaga seorang ayah dan diberi nama Yesus “Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka”. (Matius 1:21). Allah yang jauh dari manusia yang (transenden) kini datang menjadi suatu kenyataan (imanen) yang disaksikan sebagai Imanuel yang menyatakan Allah yang menyertai manusia di dunia (Matius 1:23).

Marie C. Barth Frommel, (2011:109), Visi Sophie Patty bahwa Dua puluh tahun lagi anak-anak sudah menjadi warga gereja yang dewasa, sepuluh tahun lagi anak remaja menjadi dewasa dan berpengaruh, sejauh mereka membangun hubungan dengan Yesus. Anak-anak sangat berharga di mata Tuhan “Yesus datang ke dunia sebagai seorang Anak. Dia sengsara dan mati, dan hidup bagi anak-anak. Dia menyelamatkan mereka. Dia berkata “Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah, lalu Ia memeluk anak-anak itu sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka dan memberkati mereka (Markus 10:13-16).

Dalam budaya orang Yahudi kemandulan merupakan bencana kehidupan keluarga mereka. Kadang mereka beranggapan bahwa keluarga atau suami isteri yang mandul dan tidak mempunyai anak mendapat hukuman dari Allah (bandingkan Kejadian 20:18). Keluarga yang memperoleh anak sangat senang sebab anak yang lahir terutama anak laki-laki mendapat warisan dan disiapkan menjadi kepala keluarga (Mazmur 127:3-5).

3. Sikap Yesus kepada Anak-Anak

Yesus sendirilah yang berkata “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”(Markus 10:14). Sikap Yesus kepada anak-anak itu sangat jelas bahwa Yesus mengasihi anak-anak. Perikop dalam Markus 10:13-16 itu menunjukkan bahwa Yesus sedang dalam perjalanan menuju salib dan bayangan kekejaman salib itu tidak pernah jauh dari kehendak-Nya, sehingga ketegangan meliputi pikiran-Nya. Namun Ia menyediakan waktu untuk memeluk anak-anak itu dan tersenyum kepada mereka dan barangkali saat itu Dia bermain-main dengan anak-anak ini.

4. Perspektif Anak dalam Ilmu Pendidikan

Kartini Kartono, 1974:4, Kelahiran seorang bayi merupakan peristiwa hadirnya seorang manusia baru dimana 40 minggu sebelumnya dia masih terwujud sebuah sel tunggal dalam rahim

ibunya. Anak itu memberi arti dan pengaruh tertentu pada orang tuanya yaitu memberikan isi, nilai, kepuasan, kebanggaan, dan rasa penyempurnaan diri. Isi dan nilai yang memberi arti bagi kehidupan orang dewasa yaitu kelahiran seorang bayi adalah buah hasil daripada cinta kasih seorang pria dan seorang wanita yang merupakan tali ikatan kasih yang mengikat sebuah cinta dalam perkawinan. Tiga fase atau tahapan yang terdapat pada kehidupan anak manusia menuju kedewasaan sebagai *konsepsi diri, kelahiran anak kedunia, dan kemampuan realisasi diri*. Konsepsi diri yaitu dalam kandungan ibu sebagai satu wujud atau sebagai organisme yang tumbuh; Kelahiran anak kedunia yaitu waktu ia lahir ada kejutan, ketakutan dan kesakitan, sehingga ia mengeluarkan jerit tangis melengkin ketika harus meninggalkan rahim ibunya; Kemampuan realisasi diri yaitu bagaimana menjadi pribadi atau menghayati eksistensinya sebagai pribadi yang berbeda dengan orang lain. Kesadaran diri sebagai AKU pribadi menumbuhkan keinginan untuk membuat dirinya sebagai suatu proyek yang harus dibangunnya sendiri yang kemudian disebut realisasi diri. Singgih D. Gunarsa, (1982:15), Banyak filsuf, dokter, ahli pendidikan dan ahli teologi memberikan pandangan mengenai anak dan latarbelakang perkembangannya serta pengaruh-pengaruh keturunan dan lingkungan hidup terhadap hidup kejiwaan anak. John Locke adalah filsuf dari Inggris pada abad ke 17 terkenal pada tahun 1632-1704 mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan menentukan perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan ibarat secarik kertas yang masih kosong dan bagaimana nanti kertas kosong ini ditulisi. Disinilah John Lucke mengemukakan “Tori Tabularasa” yang mengatakan bahwa anak adalah pribadi yang masih bersih ibarat kertas putih yang belum kotor sehingga peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Orang tua sangat penting peranannya dalam mengisi secarik kertas kosong itu yang dimulai dari orang tua. John Lucke menitik beratkan teorinya dalam aliran empirisme bahwa factor utama yang mempengaruhi anak adalah pengalaman dan lingkungan. Jean Jacques Rousseau adalah Filsuf dari Perancis pada abad ke 18 sekitar tahun 1712-1778 mengemukakan bahwa anak-anak ketika dilahirkan sudah membawa segi-segi moral Rousseau dalam “teori noble savages” menerangkan bahwa segi moral yakni hal-hal mengenai baik atau buruk, benar atau salah, yang diperoleh dari kelahiran seseorang bahwa semua orang ketika dilahirkan mempunyai dasar-dasar moral yang baik dan dalam masyarakatlah terdapat sumber-sumber yang buruk. Jadi teori noble savage dari Rousseau menekankan bahwa faktor kelahiran dan faktor keturunan menentukan keadaan kejiwaan seseorang di kemudian hari.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian adalah Deskriptif Kualitatif. Wina Sanjaya, (2013:47), Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan kuisisioner. Koentjaraningrat, (1983:173), Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian masyarakat, dengan langsung menyampaikan pertanyaan kepada para warga masyarakat yang diteliti. Pada tahap persiapan penelitian penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara bagi informan yang menjadi acuan wawancara penulis dengan informan. terdiri dari anak sekolah minggu pengasuh dan orang tua di lingkungan Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis merupakan suatu daftar pertanyaan yang sering disebut kuisisioner atau questionnaire (dari kata question=pertanyaan). Jadi kuisisioner merupakan daftar pertanyaan mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang yang hendak diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesudah menganalisa jawaban responden dan kuisisioner sebagaimana uraian-uraian di atas maka ada dua karakter orang tua di Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura yaitu karakter apatis dan karakter partisipatif. Telly Sumbu, 2010, Apatis adalah acuh tak acuh, tidak ada rasa keinginan untuk peduli atau bersikap masa bodoh terhadap keadaan atau situasi sekitarnya. Jadi orang tua berkarakter apatis adalah orang tua yang mengerti dan memahami bahwa ibadah-ibadah maupun kegiatan pengajaran iman Kristen yang bersumber dari Alkitab merupakan bentuk pembinaan rohani anak, namun orang tua tersebut acuh tak acuh dan tidak peduli melibatkan anaknya mengikuti kegiatan-kegiatan ini. Partisipatif atau Partisipasi adalah orang tua yang ikut ambil bagian atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Orang tua berkarakter partisipatif adalah orang tua yang memahami dengan benar

bahwa kebutuhan rohani anaknya untuk bertumbuh hanya melalui ibadah-ibadah sekolah minggu dan pengajaran iman Kristen yang bersumber dari Alkitab, sehingga mereka berperan aktif memotivasi dan mengantar anaknya mengikuti ibadah dan kegiatan pembinaan rohani anak di jemaat.

IV. KESIMPULAN

Sesungguhnya, anak-anak lelaki dan perempuan milik pusaka daripada Tuhan dan buah kandungan adalah suatu upah Anak merupakan berkat istimewa dari Allah kepada setiap keluarga dan anak-anak ini adalah milik Allah. Allah menghadirkan anak didalam keluarga dengan tujuan anak-anak ini melayani Dia dan bertumbuh besar untuk kemuliaan Allah. (Mazmur, 127:3). Dalam Alkitab Perjanjian Baru Yesus berkata “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”(Markus 10:14). Sikap Yesus kepada anak-anak itu sangat jelas bahwa Yesus mengasihi anak-anak. Kehadiran anak dalam keluarga adalah anugerah Allah bagi masa depan keluarga, masa depan gereja dan masa depan masyarakat. Untuk memperkuat kebutuhan rohani anak di jemaat maka basis penagasan anak dalam jemaat adalah Keluarga, Sekolah Minggu, dan Jemaat.

Basis keluarga Mendidik atau mengasuh anak dalam keluarga adalah perintah Allah kepada orang tua, terutama mereka yang mempunyai anak dalam keluarga harus mendidik dan mengasuh anak sesuai perintah Allah. “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ulangan 6:7).

Orang tua ibu dan bapa telah berjanji saat anaknya dibaptis didepan jemaat dan ditanya pendeta dengan pertanyaan “Adakah saudara-saudara percaya bahwa jalan keselamatan itu kita tahu hanya dari Alkitab? Adakah saudara-saudara berjanji bahwa saudara-saudara akan mengajar anak-anak ini jalan selamat pada waktu ia berakal budi? Apakah jawabmu (Ya atau saya/kami berjanji). Inilah janji orang tua ibu dan bapa untuk menjawab pengajaran adari gereja Tuhan dan perintah Allah dalam Ulangan 6:7 Jadi Peran pengasuhan pertama bagi anak-anak yaitu dari keluarga lalu berlanjut kepada sekolah minggu dan berlanjut pada pembinaan di jemaat.

Basis Sekolah Minggu Sekolah Minggu adalah sekolah yang diselenggarakan pada hari minggu dengan tujuan untuk mengajarkan pendidikan dan mengasuh anak-anak. dilingkungan gereja. Tujuan Sekolah Minggu dalam Gereja adalah Usaha sadar yang dilakukan secara teratur dan terencana oleh Gereja Kristen Injili di Tanah Papua untuk memberitakan Injil dan melengkapi peserta didik (anak dan remaja) melalui berbagai kegiatan berupa pembimbingan, pengajaran maupun pelatihan agar mereka mencapai kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. Kedewasaan penuh dengan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus supaya mereka tidak mudah diombang ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran dan permainan palsu manusia, tetapi berpegang teguh pada imannya kepada Yesus sehingga dapat berperan dengan sebaik mungkin dalam kehidupan gereja dan masyarakat. *Basis Jemaat* Jemaat sebagai pesekutuan orang percaya berkewajiban membina keteledanan hidup Yesus Kristus bagi pertumbuhan rohani anak-anak dalam jemaat.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

1. BUKU SUMBER

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta tahun 2000.

2. BUKU-BUKU TEKS

Clarence H. Benson, 1974. *Teknik Mengajar untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*. Penerbit Gendum Mas, Malang

Darmawijaya, 1982. *Gelar-Gelar Yesus*, Pustaka Teologi Kanisius.

Harun Hadiwijono, 1997. *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia.

J.H. Bavinck, 1993. *Sejarah Kerajaan Allah, Perjanjian Baru*. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta

Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak. Pedoman untuk Para Orang Tua, Guru, dan Perawat*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Joyce Coon, Isaac & Margaret Simbiri, 1998. *Rencana Allah bagi Rumah Tangga Kristen*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung.

- Kartino Kartono, 1986. *Psikologi Anak*. PT. Alumni, Bandung.
- Koentjaraningrat,*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia Jakarta
- Lelia Lewis, 2003. *Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
- Marie Claire Barth Frommel, 2022. *Pelayan yang Penuh Kasih*. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Sidney D. Craig, 1990. *Mendidik dengan Kasih*. Penerbit Kanisius. YogJakarta.
- Singgih D. Gunarsa, 1982, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Singgih D. Gunarsa, 2008, *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Soedarmo, 1991, *Ikthisar Dogmatika*, PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- William Barclay, 2008. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Injil Markus*. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- , 2013. *Perlindungan Anak, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Pusat Penyuluhan Hukum, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kementerian Hukum dan HAM RI, Jakarta

3. LAPORAN-LAPORAN

- 1989. *Hasil Pertemuan Pengasuh Sekolah Minggu GKI yang Pertama Se Irian Jaya Kotaraja Dalam-Jayapura*. Panitia Pertemuan di Klasis Jayapura.
- 1996. *Hasil Pertemuan Pengasuh Sekolah Minggu GKI ke Tiga Se Irian Jaya di jemaat GKI Petrus Waena Sentani*. Panitia Pertemuan di Klasis Sentani.
- 1998. *Hasil Pertemuan Pengasuh Sekolah Minggu GKI ke Empat Se Irian Jaya di jemaat GKI Pengharapan Jayapura*. Panitia Pertemuan di Klasis GKI Jayapura.
- 2011. *Kurikulum Sekolah Minggu GKI di Tanah Papua*
Keputusan Sidang Sinode GKI ke XVI di Sentani.
- 2013. *Hasil Sidang Jemaat GKI I.S.Kijne Abepura*. Tata Usaha Jemaat GKI I.S.Kijne

4. KAMUS

- F.D. Wellem, 2006. *Kamus Sejarah Gereja*, PT. BPK Gunung Mulia Jakarta.
- Telly Sumbu, dkk. 2010. *Kamus Umum Politik dan Hukum*, Jala Permata Aksara, Jakarta.
- W.R.F. Browning, 2007. *Kamus Alkitab*, PT. BPK Gunung Mulia Jakarta.
- YS Bichu, 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*, Citra Harta Prima, Jakarta.

5. ENSIKLOPEDI

- J.D. Doglas, N. Hillyer, 2003. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I (A-L)*, Yayasan Komunikasi OFM.
- J.D. Doglas, N. Hillyer, 2001. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M-Z)*, Yayasan Komunikasi OFM.